

Penguatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bimbingan dan Konseling

Muhamad Rozikan

IAIN Salatiga, Jawa Tengah

Corresponding author, e-mail: rozikanmuhamad@gmail.com

Abstract

The existence of Early Childhood Education is not only so that children are better prepared to learn at the elementary school level but so that children get intellectual, social, and emotional stimuli according to their age level. The existence of guidance and counseling in the Age of Education is needed because many problematic behaviors arise in students when they are adults caused by their past childhood. The main purpose of holding guidance and counseling in Early Childhood Education is to anticipate or take preventive action against the emergence of problematic behavior.

Keywords: the character of early childhood, guidance and counseling.

Open Access



Received : 2018-03-21. Published : 2018-08-30.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

PENDAHULUAN

Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, mengatakan bahwa upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun, dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi dengan PAUD atau yang lebih dikenal dengan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Masa usia dini merupakan masa yang paling brilian yang dilalui oleh manusia. Hal tersebut dikarenakan pada masa ini manusia dapat belajar segalanya dalam waktu yang relatif singkat. Untuk itu, tidak salah jika pada jenjang pendidikan anak usia dini disebut sebagai periode keemasan (*golden age*), dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Trianto, 2016).

Dalam perspektif perkembangan sosial, masa usia dini berada pada empat tahap pertama dari delapan tahapan sepanjang hidup manusia. Empat tahap pertama tersebut terjadi pada masa bayi dan masa kanak-kanak. Adapun, empat tahapan tersebut adalah sebagai berikut fase bayi (0-1 tahun), “kepercayaan versus kecurigaan”, fase anak-anak (1-3 tahun) berada “otonomi versus malu dan ragu”, usia bermain (3-6 tahun), “inisiatif versus perasaan bersalah” dan usia sekolah (6-12 tahun) “ketekunan versus rendah diri”

Pada tahapan perkembangan yang pertama, yakni tahap “kepercayaan versus kecurigaan”, bahwa kepercayaan pada masa ini merupakan harapan bagi terbentuknya harapan seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat yang baik dan menyenangkan untuk dihuni. Pada masa ini anak akan mulai mengembangkan rasa percaya versus kecurigaan, jika bayi diasuh dengan cara yang konsisten dan hangat maka bayi akan mempelajari rasa percaya, namun apabila bayi tidak mendapatkannya maka rasa tidak percaya ini akan berkembang pada tahap berikutnya. Pada tahap selanjutnya, “otonomi versus malu dan ragu” setelah memperoleh kepercayaan dari tahap sebelumnya, bayi mulai menemukan bahwa mereka menemukan kepercayaan yang berasal dari diri mereka sendiri. Mereka menegaskan rasa otonomi dan kemandirian mereka. Mereka menyadari kemauan mereka, jika bayi terlalu dibatasi dan dihukum terlalu keras, maka mereka cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu. Sedangkan pada tahap ketiga, “inisiatif versus perasaan bersalah”, anak diharapkan dapat menerima tanggungjawab yang lebih besar, namun perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul jika anak-anak tidak bertanggungjawab dan dibuat merasa terlalu cemas. Pada tahap terakhir masa kanak-kanak, yakni “ketekunan versus rendah diri” anak-anak mengarahkan energi mereka pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Hal berbahaya pada tahap ini adalah perasaan tidak berkompoten dan tidak produktif (Anggraini, 2014)

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Menurut Mansur (2005) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan yang terintegrasi bagi anak usia dini mengandung makna bahwa pendidikan harus menyentuh berbagai aspek perkembangan anak, yang meliputi fisik, kognitif, emosi, bakat, kreatifitas, nilai/sikap dan moral, bahasa, dan penyesuaian sosial. Guru Anak Usia Dini sebagai personil yang turut bertanggung jawab terhadap pendidikan anak diharapkan benar-benar profesional, sehingga tujuan pendidikan Anak Usia Dini yakni membantu perkembangan anak secara totalitas akan terlaksana sebagaimana diharapkan. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa guru Anak Usia Dini yang sudah dianggap profesional belum sepenuhnya dapat melaksanakan pendidikan yang terintegrasi. Hal ini tampak dari aktifitas guru yang masih dominan dalam mengembangkan aspek kognitif anak, pembelajaran lebih diarahkan agar anak usia dini mengenal huruf, membaca, mengenal bilangan, bahkan berhitung. Hal ini tentu saja kurang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Hartati (2005) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakter sebagai berikut: (1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) merupakan pribadi yang unik, (3) suka berfantasi dan berimajinasi, (4) masa potensial untuk belajar, (5) memiliki sikap egosentris, (6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, (7) merupakan bagian dari makhluk sosial.

Keberadaan Bimbingan dan Konseling di lingkungan anak usia dini sangat diperlukan, karena banyak perilaku bermasalah muncul pada peserta didik saat dewasa diakibatkan oleh masa lalunya di waktu kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa-masa awal anak belum ada tindakan pencegahan terhadap munculnya perilaku bermasalah di masa yang akan datang, dengan memperhatikan permasalahan tersebut, maka pelayanan bimbingan konseling untuk anak usia dini sangat diperlukan.

PEMBAHASAN

Karakter Dasar Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya, masa anak-anak merupakan gambaran manusia sebagai manusia, perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa anak-anak.

Hasan (2011) mengungkapkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelumnya jenjang pendidikan dasar yang merupakan sesuatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Sementara itu, Isjoni (2010) mengartikan pendidikan anak usia dini sebagai bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak, meliputi aspek fisik dan non fisik. Potensi dasar manusia terbentuk di lingkungan keluarga, bukan dimulai dari sekolah. Kemampuan anak, kepribadiannya, sikap akhlak, maupun karakternya tergantung pada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter anak usia dini.

Peranan orang tua dalam membentuk karakter anak adalah dengan memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Dengan demikian, dalam membentuk karakter anak usia dini, orang tua mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan norma adat, agama, dan hukum.

Dekadensi moral suatu bangsa disebabkan pengabaian terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sejak dini oleh para orang tua, maka, pembentukan karakter anak usia dini merupakan titik awal dari pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yang memiliki wawasan, intelektual, kepribadian, tanggung jawab, inovatif, kreatif, proaktif, dan partisipatif serta semangat mandiri.

Usia dini juga disebut sebagai usia penjelajah atau usia bertanya. Sebutan ini dikenakan pada mereka, karena mereka dalam tahap ingin tahu keadaan lingkungannya, bagaimana mekenismenya, bagaimana perasaannya serta bagaimana supaya anak dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Selain kedua sebutan yang diberikan oleh para ahli psikologi kepada anak usia dini, ahli psikologi menyebut anak usia dini sebagai usia meniru. Anak-anak meniru pembicaraan dan tingkah laku orang lain. Namun demikian, pada usia meniru ini, anak-anak juga sering didapatkan menunjukkan kreativitas dalam bermain. Oleh karena itu, hal ini disebut sebagai usia kreatif.

Yusuf & Sugandhi (2012) menjelaskan bahwa masa anak-anak memiliki karakteristik atau sifat-sifat sebagai berikut: (1) unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama yang lainnya, anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing, (2) egosentris, anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri, bagi anak, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya, (3) aktif dan energik, anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas, selama terjaga dari tidur, anak seolah-

olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas, (4) rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, anak cenderung banyak memerhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat, didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru, (5) eksploratif dan berjiwa petualang, terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru, (6) spontan, perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya, (7) senang dan kaya akan fantasi, anak senang dengan hal-hal yang imajinatif, (8) daya perhatian yang pendek, anak lazimnya mempunyai daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.

Ada tiga kriteria praktis dan mudah diterapkan untuk mengetahui keadaan anak yang telah mencapai masa peka (siap ajar), yaitu: (a) minat belajar, anak dikatakan siap belajar ketika ia mulai menunjukkan minat belajar dengan keinginan untuk diajar atau belajar sendiri. Minat mulai timbul dari keinginan anak untuk meniru saudara kandung atau temannya yang lebih besar, (b) minat yang tertahan, ketika anak telah siap belajar, minat mereka tetap walaupun mereka menghadapi hambatan dan kesulitan, dan (c) kemajuan, dengan berlatih anak telah siap belajar akan menunjukkan kemajuan walaupun sedikit dan berangsur-angsur (Mashar, 2011).

Masalah sosial yang dialami anak usia dini pada dasarnya tergolong tingkah laku yang wajar, sebagai seorang anak sedang tumbuh dan berkembang semakin kuat, kecenderungan ini akan hilang, menetap atau akan berkembang semakin kuat bergantung pada tiga hal; *pertama*, seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial, *kedua*, pengetahuan mereka tentang cara memperbaiki perilaku, dan *ketiga*, kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemadaman hubungan antara perilaku mereka dan penerimaan sosial (Bunu, 2012).

Sasaran pendidikan anak prasekolah dalam aspek sosial dan keterampilan meliputi hal berikut: (a) membantu anak mempelajari cara penyesuaian diri dengan anak, guru dan dewasa lainnya, (b) membantu anak cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap peduli, (c) mengajarkan anak cara memenuhi kebutuhan pribadi seperti mengancingkan baju dan memilih pakaian yang tepat, (d) keterampilan makan dan menggunakan peralatan makan, (e) ketrampilan menjaga kesehatan seperti gosok gigi dan mandi, dan (f) ketrampilan berdandan, seperti manyisir rambut dan memotong kuku.

Tugas-tugas tersebut akan tercapai dengan sempurna bila anak mempunyai kemampuan mengendalikan dirinya, kemampuan mengendalikan diri anak diperlukan agar anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan harmonis, menunjukkan perasaan dengan cara tepat, dan kemampuan mengendalikan diri memudahkan anak menjalankan tugas belajarnya dan membuat anak mampu menepati jadwal rutin sehari-hari dengan disiplin, seperti kapan anak harus bangun pagi, kapan anak harus mandi, kapan anak harus makan dan sebagainya. Kemampuan anak mengendalikan diri sangat diperlukan agar anak dapat menjalankan tugas sehari-hari yang berkaitan dengan bina diri seperti memakai baju sendiri, memakai sepatu dan kaos kaki. Kesuksesan anak untuk belajar di sekolah, memanjat, meniti, melompat, melempar, belajar mengenal huruf dan angka, belajar mengenal waktu dalam jam, belajar mengenal macam-macam binatang dan tumbuhan, memerlukan perhatian khusus dan ketekunan dari anak, karena kemampuan mengendalikan diri sangat diperlukan guna tercapainya hasil belajar yang optimal perkembangan anak sudah diawali sejak dalam kandungan, yaitu terjadi konsepsi yang merupakan proses bertemunya sel telur dan sel jantan. Perkembangan akan terus terjadi sepanjang kehidupan anak dengan mengikuti irama tertentu. (Sriyanti, Lilik, 2014).

Bila tingkah laku yang wajar saat ini tidak mendapat bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa, terutama guru dan orang tua, tingkah laku tersebut akan potensial berkembang ke arah tingkah laku bermasalah, misalnya anak berpikir dan berbicara tentang dirinya sendiri, sering berselisih pendapat dalam kelompok, menyepak dan memukul teman. Bila tingkah laku tersebut berkembang dalam diri anak ke arah yang negatif, akan berpotensi menjadi tingkah laku bermasalah, misalnya anak menjadi tidak bisa menghargai hak orang lain, bertindak semen-mena terhadap orang lain dan main hakim sendiri.

Kemandirian Anak Usia Dini

Pada usia anak mencapai dua sampai tiga tahun, tugas utama perkembangan anak adalah untuk mengembangkan kemandirian. Kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian yang tidak terpenuhi ada usia sekitar dua sampai tiga tahun akan menimbulkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal. Sementara itu, kemandirian baru akan tercapai secara penuh pada akhir masa remaja. Akan tetapi, kemandirian tersebut tidak akan tercapai atau hanya akan tercapai sebagian jika perkembangan pada masa awal anak tidak diberi dasar yang baik. Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba, melainkan perlu diajarkan kepada anak, tanpa diajarkan, anak-anak tidak akan tahu bagaimana mereka harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan membantu diri sendiri itulah esensi dari karakter mandiri.

Wiyani (2013) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak.

1. Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. (1) Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin, pada umumnya, anak yang sakit lebih bersikap tergantung dari pada orang yang tidak sakit. Lamanya anak sakit pada masa bayi menjadikan orang tua sangat memerhatikannya, anak yang menderita sakit atau lemah otak mengandung kasihan yang berlebihan dibandingkan yang lain sehingga dia mendapatkan pemeliharaan yang lebih, dan sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka, (2) kondisi psikologis, meskipun kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan anak.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, pola asuh orang tua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan, (1) lingkungan, merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini, lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak merupakan kawah candradimuka dalam pembentukan karakter anak. Kondisi lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh dalam kemandirian anak, (2) rasa cinta dan kasih sayang, rasa kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Bila rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri, (3) pola asuh orang tua dalam keluarga, lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian, pembentukan kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orang tua terhadap anaknya. Bila seseorang anak kecil dilatih untuk mandiri, ketika harus keluar dari asuhan orang tua untuk hidup mandiri, ia merasa

tidak akan takut, (4) pengalaman dalam kehidupan, interaksi anak dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, begitu juga pengaruh teman sebaya di sekolah. Dalam perkembangan sosial, anak memisahkan diri dari orang tuanyadan mengarah pada teman sebaya, pada saat itu, anak telah memulai perjuangan memperoleh kebebasan, dengan demikian, melalui hubungan teman sebaya, anak akan belajar berpikir mandiri.

Kedisiplinan Anak Usia Dini

Mendidik kedisiplinan pada anak merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua dan guru sepanjang waktu. Oleh karena itu, disiplin harus dilakukan secara kontinu dan istiqomah. Disiplin itu dilakukan secara kontinu dan istiqomah akan membentuk suatu kebiasaan sehingga individu akan dengan mudah untuk melakukannya, misalnya, jika seorang anak selalu dididik untuk bangun jam lima pagi setiap hari untuk melaksanakan sholat shubuh, hal ini akan menjadi kebiasaan dan ia tidak akan merasa berat dalam melakukannya.

Disiplin sangat penting artinya bagi anak. Oleh karena itu, disiplin harus dibentuk secara terus menerus pada anak. Ada tiga unsur kedisiplinan, antara lain pembiasaan, peraturan dan hukuman. Disiplin akan dibentuk secara terus menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan, namun pada umumnya, orang tua membentuk kedisiplinan anak dengan cara membuat dan menerapkan peraturan serta memberi hukuman bagi anak yang melanggar peraturan tersebut. Tampaknya itulah yang menjadikan masyarakat kita sering mengaitkan disiplin dengan peraturan dan hukuman. (Yonny & Yunus, 2011)

Ada 4 (empat) faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak usia dini, (1) banyak sedikitnya anggota keluarga, pola disiplin yang baik terdapat keluarga yang mempunyai besar kelaurga 2-4 orang, artinya semakin besar jumlah anggota keluarga, pemberian disiplin terhadap anak semakin baik (2) pendidikan orang tua, semakin tinggi pendidikan orang tua, ada kecenderungan kedisiplinan anak semakin baik, hal ini disebabkan pendidikan orang tua berhubungan dengan besarnya komitmen untuk mengasuh anak, orang tua yang berpendidikan menyediakan pengasuhan yang lebih sehat, higeinis dan mereka tanggap terhadap permasalahan anak(3) jumlah balita dalam sebuah keluarga, pola kedisiplinan yang baik terdapat pda keluarga yang hanya mempunyai satu anak balita saja, semakin banyak anak balita di dalam keluarga pola kedisiplinan yang baik semakin berkurang. (4) pendapatan orang tua, semakin besar pendapatan keluarga, keluarga yang mempunyai pola kemandirian yang baik semakin berkurang. Hal ini kemungkinan disebabkan pada kelaurga yang mempunyai penghasilan besar umumnya kedua orangtuanya bekerja sehingga pengasuhannya khususnya pembentukan kedisiplinan pda anak sedikit terbengkalai (Wiyani, 2013).

Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling di Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Syaodih & Agustin (2011:) menyatakan bahwa “bimbingan dan konseling untuk anak usia dini diartikan sebagai upaya bantuan yang dilakukan guru terhadap anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya”.

Sementara Nurihsan dan Agustin (2011) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam pendidikan anak usia dini, bimbingan dan konseling bagi anak dapat menjadi cara untuk membantu guru dalam memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar anak secara berkesinambungan sehingga dapat memberikan umpanbali bagi guru dalam menyempurnakan proses pembelajaran.

Keberadaan bimbingan dan konseling di PAUD sangat dibutuhkan, mengingat banyaknya perilaku bermasalah yang dihadapi anak yang perlu memperoleh bantuan untuk penyelesaian, tujuan utama penyelenggaraan bimbingan dan konseling di PAUD adalah mengantisipasi atau mengambil tindakan preventif munculnya perilaku bermasalah. Dengan demikian maka layanan bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan kepada anak yang bermasalah, melainkan anak yang tidak bermasalah.

Guru PAUD bertanggung jawab besar dalam memahami anak didiknya serta membantu perkembangan fisik-motorik, sosio-emosional, kognitif, dan mental spiritualnya, tanggung jawab inilah yang mendorong keharusan akan adanya bimbingan konseling di lembaga PAUD, terutama Taman Kanak-kanak (TK).

Perkembangan masyarakat, pendidikan dan ilmu pengetahuan dewasa ini membawa fakta bahwa program bimbingan konseling di PAUD sama pentingnya dengan bimbingan konseling di sekolah menengah, hanya saja, tekanan di antara keduanya berbeda, tekanan masing-masing bimbingan dan konseling selalu disesuaikan dengan taraf atau jenjang pendidikan anak didik yang bersangkutan.

Program bimbingan dan konseling di berbagai lembaga pendidikan (termasuk di dalamnya PAUD) merupakan program bimbingan yang bermanfaat secara positif, tidak sekedar reaktif dan korektif. Terlebih lagi, jika program bimbingan ini bersifat kontinu, berkelanjutan dan terus menerus mulai PAUD hingga perguruan tinggi, bahkan sampai di masyarakat, tentu hasilnya akan jauh lebih baik dari pada bimbingan yang sifatnya eksidental semata.

Tetapi, penekanan bimbingan dan konseling dapat diubah-ubah, sesuai dengan kebutuhan anak didiknya atau sesuai dengan taraf perkembangannya, atas dasar ini, maka bimbingan dan konseling di PAUD tidak boleh hanya terfokus pada tumbuh kembangnya anak secara normal dan kompetensi calistung semata, melainkan juga harus menemukan jati diri anak didik yang unik dan khas, sesuai dengan kepribadiannya.

Petualangan pencarian jati diri anak didik harus dimulai sejak usia dini atau lembaga PAUD. Sebab, penemuan dan pemahaman akan dirinya sendiri akan sangat membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan-lingkungan baru yang akan dihadapi. Disamping itu, penemuan jati diri atau kepribadian anak didik dapat membantu mereka dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensinya.

Perlu ditegaskan disini bahwa bimbingan dan konseling di lembaga PAUD tidak hanya diberikan kepada mereka yang mempunyai perilaku bermasalah, melainkan juga harus diberikan kepada mereka yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian, konseling bukan hanya untuk mengatasi perilaku bermasalah pada anak didik, melainkan juga tindakan untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya anak secara maksimal. Pandangan ini menitikberatkan pada bimbingan yang bersifat preventif, kesehatan mental, dan pengembangan diri dari pada bimbingan yang menitikberatkan pada psikoterapi maupun diagnosis terhadap perilaku bermasalah.

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di PAUD harus dilaksanakan secara optimal oleh guru PAUD yang sekaligus sebagai konselor anak, ini tentunya dibekali dengan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor melalui pendidikan dan latihan, diharapkan pelaksanaan bimbingan dan konseling di PAUD berjalan dengan arah pedoman bimbingan melalui integrasi kegiatan pembelajaran.

Suyadi (2009) menjelaskan bahwa kesempatan yang paling tepat untuk melakukan tindakan identifikasi ini adalah pada masa-masa awal usia dini atau di lembaga PAUD, beberapa alasan berikut ini kiranya dapat memberi pemahaman kepada kita mengapa tindakan identifikasi untuk mencegah perilaku bermasalah paling tepat dilakukan pada masa usia dini atau PAUD.

1. Menjaga orignitas kepribadian anak

Kepribadian anak masih luwes, mudah dibentuk, sangat fleksibel, dan belum mengalami peristiwa traumatik yang mengakar dalam hati sanubarinya atau alam bawah sadarnya. Disamping itu, anak usia dini masih akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga memungkinkan untuk melakukan perubahan guna memperbaiki kepribadiannya. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang dijaga orignitas kepribadiannya akan tumbuh secara alamiah menuju tahap-tahap perkembangan kepribadian yang lebih baik. Semua ini dilakukan oleh anak dengan tanpa beban dan tanpa tekanan mental dari pihak manapun. Orignitas kepribadian anak tersebut akan terus tumbuh dan berkembang secara alamiah selam kepribadiannya dijaga dari pengalaman-pengalaman negatif yang dapat menodai pikiran dan mentalnya. Dalam kondisi yang tetap original, bimbingan dan konseling semakin mengokohkan kepribadian anak untuk terus tumbuh kembang secara maksimal.

2. Intensnya hubungan orang tua atau wali dengan guru di PAUD

Umumnya, orang tua atau orang dewasa yang mengasuh anak didik masih menjalin komunikasi intens dengan pihak sekolah jika anak yang diasuhnya masih berada di lembaga PAUD. Disini, secara tidak sengaja, telah terjadi interaksi yang sangat intens antara anak didik, guru dan orang tua. Pola interaksi ini dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan tumbuh kembangnya anak sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Sehingga, anak didik akan terjauh dari gangguan mental dan perilaku bermasalah dan mempercepat pertumbuhannya. Dalam kondisi demikian, bimbingan dan konseling di dalam kelembagaan PAUD bisa difungsikan sebagai wahana konsultasi pertumbuhan anak, baik olah guru maupun orang tua murid. Atas dasar bimbingan dan konseling melalui media konsultasi inilah pertumbuhan anak dapat terarah sekaligus terdeteksi gangguan-gangguan mentalnya.

3. Persiapan mental masuk Sekolah Dasar

PAUD sekarang ini mendapat tuntutan secara tidak langsung dari berbagai Sekolah Dasar, terutama sekolah dasar unggulan agar alumni PAUD mempunyai kompetensi akademik berupa calistung dengan baik. Disamping itu, lembaga sekolah dasar tersebut juga tidak mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian calaon anak didik secara seksama.

Menghadapi problematika ini, keberadaan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan, baik para anak didik maupun orang tua murid, pasalnya, anak didik seringkali belum siap menempuh pendidikan pada jenjang atasnya, meskipun semua kompetensi telah dimiliki. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik sekaligus konselor bertugas untuk membekali anak didiknya dengan penguatan mental secukupnya.

Sedangkan problem yang dialami orang tua murid biasanya berupa kebingungan hendak dimasukkan ke sekolah dasar mana anak kandungnya yang baru lulus PAUD tersebut. Di satu sisi, ingin dimasukkan pada SD Islam terpadu, dengan harapan agar menjadi anak yang berbakti, di sisi lain, orang tua ingin memasukkan anaknya ke sekolah dasar negeri (SDN), dengan harapan agar anaknya menjadi anak yang pandai, cerdas, terampil di bidang umum.

Dalam kondisi demikian inilah, keberadaan bimbingan dan konseling dapat memberi pencerahan, sebab guru PAUD sedikit banyak telah mengetahui kepribadian anak, kecenderungan, bakat, minat, dan potensi yang dimiliki. Sehingga guru Bimbingan Konseling yang juga guru kelas di PAUD tersebut tidak akan kesulitan membantu menawarkan beberapa alternative pilihan sekolah yang cocok untuk anaknya.

Bentuk Layanan Bimbingan di PAUD

Layanan bimbingan diberikan kepada semua anak untuk membantu perkembangan anak secara optimal. Namun dalam proses perkembangannya, mungkin ditemukan berbagai kesulitan atau masalah yang dikhawatirkan akan menghambat proses tumbuh kembang anak. Oleh karenanya upaya bimbingan juga diarahkan untuk membantu mengurangi berbagai hambatan yang dialami anak.

Adhiputra (2013) menguraikan bahwa guru selaku pembimbing di PAUD perlu memahami dan menguasai sejumlah layanan bimbingan, karena melalui pemahaman terhadap layanan ini, maka bimbingan dilakukan guru lebih terarah. Adapun beberapa layanan bimbingan yang dapat dilakukan bagi anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1. Layanan Pengumpulan Data

Layanan ini merupakan layanan pertama yang dilakukan guru dalam bimbingan, layanan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan segala aspek kepribadian dan kehidupan anak usia dini dan keluarga. Data yang perlu dikumpulkan meliputi data anak dan orang tua atau wali. Layanan pengumpulan data dapat dilakukan guru ketika anak mulai belajar di PAUD dengan berbagai teknik/alat pengumpul data seperti: observasi, wawancara, pemeriksaan medis, dan kunjungan rumah (*home visit*).

2. Layanan Informasi

Layanan ini bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap anak dan orang tua tentang hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan perkembangan anak. diharapkan melalui layanan informasi anak lebih mampu mengenal diri dan lingkungan sekitarnya sehingga bisa beradaptasi terhadap perubahan lingkungan di kemudian hari.

3. Layanan Konseling

Layanan konseling dapat dilakukan terhadap anak yang mengalami masalah atau pada orang tuanya dengan maksud untuk pemecahan terbaik dalam membantu masalah yang dihadapi anak. bentuk layanan ini dilakukan melalui pertemuan tatap muka antara guru dan anak atau orang tua. Untuk membantu pencapaian perkembangan anak secara optimal, maka baik orang tua maupun anggota keluarga didorong untuk turut memperbaiki kondisi anak melalui layanan konseling. Dalam melaksanakan layanan konseling, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) kondisi anak atau orang tua, apakah bersedia melaksanakan konseling, (2) menciptakan situasi yang aman dan menyenangkan sehingga dapat tercipta komunikasi yang wajar, (3) adanya toleransi terhadap kondisi anak atau orang tua, guru tidak berkesan memaksa keinginan, dan (d) terciptanya hubungan yang baik selama proses konseling berlangsung (Syaodih, 2003).

4. Layanan Penempatan

Layanan ini merupakan layanan yang memungkinkan anak didik memperoleh penempatan yang tepat sesuai dengan kondisi dan potensinya, melalui layanan penempatan ini diharapkan anak dapat berada pada posisi dan pilihan yang tepat. Di pendidikan anak usia dini akan ditemukan anak-anak memiliki kemampuan-kemampuan yang cukup tinggi, misalnya dalam hal intelegensi, dapat dilihat dari kemampuan penyelesaian pekerjaan atau kemampuan merespon berbagai hal yang diberikan oleh guru pada anak. Seorang anak cerdas umumnya dapat dengan mudah dan cepat menyelesaikan suatu persoalan yang diberikan padanya, sementara anak yang lambat menunjukkan kemampuan sebaliknya.

5. Layanan Evaluasi dan Tindak Lanjut

Layanan evaluasi dan tindak lanjut merupakan layanan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penanganan yang telah dilakukan guru pada anak. Ukuran keberhasilan suatu layanan bimbingan dapat dilihat dari seberapa jauh perubahan perilaku yang terjadi pada anak. Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini tidak dapat dihitung dalam ukuran waktu yang pendek, karena kemampuan anak untuk memahami, beradaptasi, dan merubah perilaku bukanlah suatu hal yang mudah. Anak akan sangat dipengaruhi oleh keadaan di saat anak memiliki kapasitas kemampuan yang berbeda-beda.

Media Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini

Lestari (2014) mengatakan bahwa media bimbingan dan konseling berbasis Islami dengan media mainan bagi pembentukan karakter kemandirian anak usia dini dilakukan menjadi beberapa tahapan pada setiap permainan yang ada dalam dalam satu kotak tersebut. Sebelum masuk dalam intervensi masing-masing permainan, anak diminta untuk membaca doa belajar dan memahami makna dari do'a tersebut terlebih dahulu. Diantara contoh permainan anak adalah pengenalan boneka jari, tangkap bola bernomor, alur bola bekel, lonceng tiang meronce, puzzle, dan lain sebagainya.

Setiap permainan memiliki tujuan dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini dengan penanaman moral sebagai dasar intervensi dalam media yang dikembangkan. Secara lengkap tertuang dalam bahan ajar media bimbingan dan konseling berbasis Islami dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini

SIMPULAN

Secara sederhana, terdapat tiga prinsip umum yang harus dimiliki oleh para konselor, guru dan orang tua di lembaga PAUD, sehingga konseling akan berjalan dengan baik dan tujuan konseling dapat sesuai harapan. *Pertama*, menawan hati, menawan hati dalam konseling adalah kemampuan guru atau orang tua dalam memikat perasaan atau emosi anak didik khususnya yang sedang bermasalah, dengan perawakan yang menawan hati tersebut, diharapkan anak-anak bermasalah akan terkesima dan mencitrakan sosok tersebut sebagai orang utuh yang siap mengentaskan segala persoalan dengan tulus, ikhlas dan tanpa pamrih, *kedua*, tenang dalam menghadapi berbagai persoalan, prinsip kedua bagi guru dan orang tua sebagai konselor bagi anak-anak di lembaga PAUD adalah kemampuan bersikap tenang dalam menghadapi berbagai persoalan anak. Perawakan tenang dan menawan hati tersebut mampu membuat anak-anak bermasalah menaruh kepercayaan besar bahwa gurunya dapat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi, perawakan tenang mampu mencitrakan diri dihadapan anak-anak bahwa dirinya adalah guru PAUD yang hangat, menawan hati dan tangguh, *ketiga*, mampu berempati secara mendalam, di samping menawan hati dan perawakan tenang, konselor PAUD juga harus mampu berempati secara mendalam, tanpa harus terlarut dalam arus permasalahan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, A. A. N. (2013). *Bimbingan dan Konseling: aplikasi di sekolah dasar dan taman kanak-kanak*. Graha Ilmu.
- Anggraini, A. (2014). Peran Konselor Untuk Meningkatkan Perilaku Percaya Diri Pada Anak Usia Dini Kelompok A Berdasarkan Perspektif Perkembangan Psikososial Di TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) 31 WIYUNG. *Jurnal BK Unesa*, 4(3).

- Bunu, H. Y. (2012). Masalah Anak Taman Kanak-Kanak Menurut Guru dan Orang Tua serta Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2).
- Hartati, Sofia. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Hasan, M. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini: Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orang Tua. Yogyakarta: Diva Press.
- Isjoni, H. (2010). Model Pembelajaran Anak Usia Dini. *Bandung: Alfabeta*.
- Lestari, I. (2014). Pengembangan Media Bimbingan Dan Konseling Berbasis Islami Untuk Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini. In *Seminar nasional pendidikan "Menyiapkan pendidik yang melek hukum terhadap perlindungan anak"*. Universitas Muria kudas.
- Mansur, M. A. (2005). Pendidikan anak usia dini dalam Islam. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Mashar, R. (2011). Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Nurihsan, A.J dan Agustin, M. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung:Refika Aditama.
- Sriyanti, Lilik. (2014). *Psikologi .Anak Mengenal Autis Hiperaktif*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Suyadi. (2009). *Buku Pegangan Bimbingan Konseling PAUD*. Yogyakarta: Diva Press.
- Syaodih, E & Agustin, Mubiar. (2011). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini : Materi Pokok PAUD4406/Modul 1-9*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Syaodih, E. (2003). Bimbingan di taman kanak-kanak. *Jakarta: Depdiknas*, 11.
- Trianto, M. P. (2016). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media.
- Undang- undang Republik Indonesia No. 20. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yonny, A., & Yunus, S. R. (2011). Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa. *Yogyakarta: Pustaka Widyatama*.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2012). Perkembangan peserta didik. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.